

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan antara manusia yang satu dengan yang lain. Sebelum ada alat tukar, perdagangan dilakukan dengan menukar barang yang satu dengan barang yang lain atau disebut dengan barter. Saat ini alat tukar yang digunakan dan disepakati ialah uang. Tidak hanya antar individu manusia saja yang melakukan perdagangan, namun juga antar kelompok, bahkan antara negara yang satu dengan negara yang lain, sehingga perdagangan internasional dilakukan.

Perdagangan internasional merupakan hubungan kegiatan ekonomi antar negara yang diwujudkan dengan adanya proses pertukaran barang atau jasa atas dasar sukarela dan saling menguntungkan (Gudangmateri, 2010). Menurut Boediono (1981), pertukaran yang terjadi karena ada paksaan, ancaman perang dan sebagainya tidak termasuk dalam arti perdagangan. Perdagangan hanya akan terjadi bila setidaknya ada satu pihak yang memperoleh keuntungan atau manfaat dan tidak ada pihak lain yang (merasa) dirugikan.

Perdagangan internasional biasanya dilakukan dengan cara ekspor dan impor. Aktivitas ekspor Indonesia dibagi kedalam ekspor migas dan non migas. Eskpor migas merupakan andalan Indonesia, namun setelah produksi migas Indonesia terus menurun dan pada tahun 2008 Indonesia keluar dari keanggotaan Organisasi Negara-Negara Ekpotir Minyak (OPEC). Ekspor andalan nonmigas Indonesia ialah kelapa sawit. Berdasarkan data FAOSTAT (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*) tahun 2013, tiga ekspor utama Indonesia ialah minyak kelapa sawit, kemudian karet dan yang terakhir kernel kelapa sawit.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, hampir seluruh wilayah Indonesia dapat digunakan sebagai perkebunan kelapa sawit, namun saat ini terkonsentrasi di beberapa pulau besar, diantaranya terdapat di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Hasil olahan kelapa sawit memiliki banyak manfaat bagi manusia, misalnya dalam industri makanan yang dapat digunakan sebagai bahan baku mentega, *shortening*, coklat, *ice cream*, dan minyak goreng. Selain dalam industri

makanan, hasil olahan kelapa sawit juga dapat digunakan dalam industri kulit, industri logam dan industri kimia. Sisa-sisa dari industri minyak sawit dapat digunakan sebagai bahan bakar *boiler*, bahan semir *furniture*, bahan anggur (Heryawan, 2009).

Pertumbuhan produksi minyak kelapa sawit Indonesia dalam 10 tahun terakhir terus mengalami peningkatan dan berbanding lurus dengan luas areal perkebunan kelapa sawit. Menurut data Badan Pusat Statistik (2013) pada Tabel 1, produksi *Crude Palm Oil* (CPO) perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2010 sebesar 22.496.857 ton, sedangkan perhitungan sementara pada tahun 2011 produksi *Crude Palm Oil* (CPO) perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 22.899.109 ton dan perhitungan sangat sementara produksi *Crude Palm Oil* (CPO) perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2012 mencapai 23.471.236 ton. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia sendiri pada tahun 2010 seluas 8.548.828 Ha. Sedangkan luas areal sementara perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2011 mencapai 8.774.694 Ha dan luas areal sangat sementara perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2012 mencapai 8.943.433 Ha.

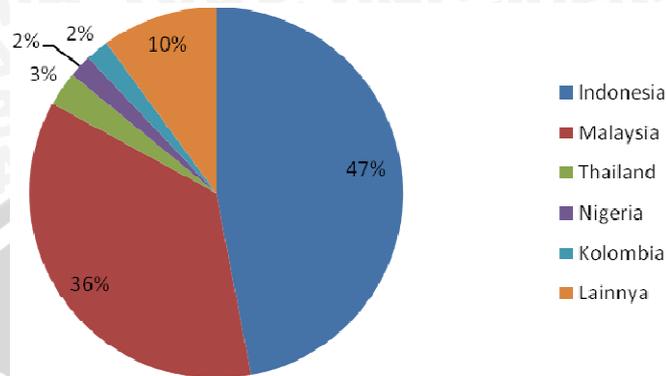
Tabel 1. Luas Perkebunan Kelapa Sawit, Produksi CPO dan Volume Ekspor CPO

Tahun	Luas Perkebunan Kelapa Sawit (Ha)	Produksi CPO (ton)	Ekspor CPO (ton)
2001	4.713.431	8.396.472	4.903.218
2002	5.067.058	9.622.344	6.333.708
2003	5.283.557	10.440.834	6.386.410
2004	5.717.026	12.326.419	8.661.647
2005	5.950.321	14.619.830	10.376.190
2006	6.248.960	16.569.927	12.100.921
2007	6.853.916	17.796.374	11875.418
2008	7.333.707	19.400.794	14.290.686
2009	7.949.389	21.390.326	16.829.206
2010	8.548.828	22.496.857	16.291.856

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013)

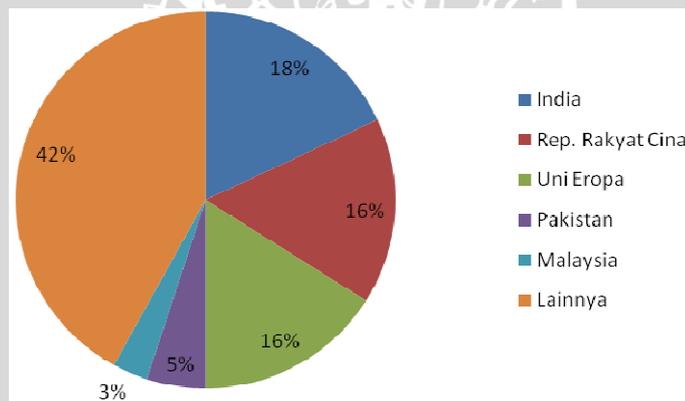
Sejak tahun 2008, Indonesia telah menjadi produsen utama minyak mentah kelapa sawit (CPO) mengungguli Malaysia. Menurut data FAO (2012) produksi CPO Indonesia pada tahun 2007 sebesar 16.760.000 ton mengalahkan Malaysia yang memproduksi CPO sebesar 15.823.700 ton di tahun yang sama. Hal ini membuat dominasi Malaysia pada produksi CPO selama beberapa tahun dapat

dipatahkan. Produksi terakhir dimana Malaysia masih unggul atas Indonesia yaitu pada tahun 2006, dimana produksi CPO Malaysia sebesar 15.880.700 ton, unggul sedikit dibanding Indonesia yang memproduksi CPO sebesar 15.540.000 ton.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2013)

Gambar 1. Negara Produsen CPO Dunia tahun 2010



Sumber: Badan Pusat Statistik (2013)

Gambar 2. Negara Pengimpor CPO Dunia tahun 2010

Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan *trend* terus meningkat. Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar 16.829.206 ton, sedangkan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia pada tahun 2010 sebesar 16.291.856 ton. Berdasarkan Gambar 1. dan Gambar 2. menurut *Oil World Annual* (2005-2011), *Malaysia Palm Oil Board* dalam Badan Pusat Statistik (2012), 5 besar negara-negara pengimpor utama minyak kelapa sawit dunia pada tahun 2010 ialah India (6.649.000 ton), Uni Eropa (5.868.000 ton), Republik Rakyat Cina (5.804.000

ton), Pakistan (2.010.000 ton), dan Malaysia (1.112.000 ton). Sedangkan 3 besar negara-negara produsen utama *Crude Palm Oil* (CPO) dunia pada tahun 2010 ialah Indonesia (22.100.000 ton), Malaysia (16.993.000 ton) dan Thailand (1.380.000 ton).

Indonesia merupakan negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia yang juga merupakan produsen *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar yang memasok kebutuhan dunia. Di pasar dunia, dalam 10 tahun terakhir penggunaan atau konsumsi minyak sawit tumbuh sekitar rata-rata 8%-9% per tahun (Kemenperin, 2011). Ke depan, laju pertumbuhan ini diperkirakan akan terus bertahan, bahkan tidak tertutup kemungkinan meningkat sejalan dengan *trend* penggunaan bahan bakar alternatif berbasis minyak nabati atau BBN (bahan akar nabati) seperti biodiesel, namun permintaan yang meningkat harus diimbangi dengan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas dari produk CPO yang dihasilkan Indonesia.

Melihat prospek pasar internasional yang menjanjikan, maka ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia. Penelitian terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Ekspor Crude Palm Oil* CPO Indonesia penting dilakukan untuk mempertahankan posisi daya saing Indonesia di pasar internasional, mengingat sebagai negara pengekspor utama *Crude Palm Oil* (CPO), maka sudah seharusnya Indonesia mempertahankan dan terus meningkatkan volume ekspor Indonesia, karena banyak bahan baku industri yang menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan utamanya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan salah satu bahan baku industri yang sangat penting saat ini. Tidak sedikit produk yang terbuat dari minyak kelapa sawit (CPO), misalnya industri makanan, industri kulit, industri logam dan industri kimia. Selain beberapa industri tersebut, di dalam negeri penggunaan minyak kelapa sawit (CPO) sudah merambah kedalam bahan bakar nabati. Penggunaan minyak kelapa sawit dalam bahan bakar alternatif ini ialah sebagai bio diesel. Namun karena industri hilir minyak kelapa sawit kurang berkembang di dalam negeri, maka tidak sedikit minyak kelapa sawit yang

diekspor. Selain permasalahan industri hilir, pelabuhan-pelabuhan ekspor untuk mengekspor minyak kelapa sawit pun masih sedikit di Indonesia.

Menurut Direktur Eksekutif Gapki, produksi CPO tahun 2012 diprediksi mampu menembus 25,2 juta ton, sedangkan ekspor hingga akhir tahun 2012 diperkirakan bisa menembus angka 19 juta ton CPO. Hingga Oktober 2012, ekspor sudah sebesar 14 juta ton CPO. Permintaan kelapa sawit di dalam negeri dalam lima tahun ke depan diperkirakan akan mengalami kenaikan 2,2 persen hingga 2,5 persen per tahun. Permintaan terbesar didorong oleh industri berbahan baku minyak sawit non-makanan. Permintaan CPO di pasar domestik tumbuh lima persen dari 6,2 juta ton pada 2011 menjadi 6,5 juta ton pada 2012 (Tempo.co.id, 2013)

Pertumbuhan penggunaan minyak sawit itu dipicu oleh peningkatan jumlah penduduk dunia dan semakin berkembangnya *trend* pemakaian bahan dasar *oleochemical* pada industri makanan, industri *shortening*, farmasi (kosmetik). *Trend* ini berkembang karena produk yang menggunakan bahan baku kelapa sawit lebih berdaya saing dibandingkan minyak nabati dengan bahan baku lainnya. Berdasarkan data dari *Oil World*, *trend* penggunaan komoditi berbasis minyak kelapa sawit di pasar global terus meningkat dari waktu ke waktu mengalahkan industri berbasis komoditas *vegetable oil* lainnya seperti minyak gandum, minyak jagung, minyak kelapa. Sejak 2004 penggunaan komoditi minyak kelapa sawit telah menduduki posisi tertinggi dalam pasar *vegetable oil* dunia yaitu mencapai sekitar 30 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 8 persen per tahun, mengalahkan komoditi minyak kedelai sekitar 25 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 3,8 persen per tahun. Komoditi lainnya yang banyak digunakan adalah minyak bunga matahari yaitu sekitar 11,5 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 2,2 persen per tahun (Kementerian Perindustrian). Hal ini menyebabkan terbukanya peluang ekspor CPO Indonesia untuk memenuhi permintaan CPO Internasional. Pemenuhan kebutuhan ekspor kelapa sawit, didukung oleh kualitas, kuantitas, dan kontinuitas dari produk CPO yang dihasilkan oleh Indonesia.

Permasalahan utama perdagangan CPO terletak pada fluktuasi harga yang tidak stabil. Fluktuasi harga CPO ini cenderung dipengaruhi oleh isu-isu yang dibuat oleh negara penghasil produk substitusi (saingan) CPO, yaitu negara-negara

penghasil minyak dari kacang kedelai dan jagung yang umumnya merupakan negara di Eropa dan Amerika. Isu-isu seperti produk yang tidak higienis, pengerusakan ekosistem hutan termasuk isu pemusnahan orang utan merupakan isu yang diangkat untuk menjatuhkan harga CPO dunia (Yuniardi, 2012).

Berdasarkan identifikasi masalah dan kendala-kendala yang mempengaruhi produksi CPO, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia.
2. Perkembangan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar internasional.

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia.
2. Menganalisis perkembangan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar internasional.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat.

1. Bahan informasi kepada pembaca mengenai perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit, produksi dan produktivitas *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia.
2. Bahan informasi kepada pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar internasional.
3. Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai perkembangan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar internasional.